

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan terus-menerus di bidang teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan kemudahan kepada individu yang mengikuti perkembangan pesat di bidang tersebut. Kemajuan teknologi dalam sistem pembayaran modern telah menyebabkan perkembangan yang cepat dalam alat pembayaran. Bank Indonesia telah meluncurkan QRIS sebagai salah satu langkah untuk meningkatkan efisiensi pembayaran digital. Penggunaan pembayaran non-tunai saat ini, baik di dalam maupun di luar negeri, telah meningkat pesat berkat inovasi-inovasi yang membuatnya lebih efisien, aman, cepat, dan nyaman (Amamilah et al., 2024).

Menurut laman (referensimaluku.id, 2023) mengungkapkan bahwa mulai satu Januari 2020, penerapan QRIS secara nasional telah diterapkan untuk memberikan waktu persiapan kepada penyelenggara jasa sistem pembayaran (PJSP). Langkah ini sejalan dengan visi sistem pembayaran Indonesia (SPI) 2025 yang diumumkan pada Mei 2019. Meskipun QRIS telah banyak digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, namun di Maluku, terutama di Ambon pemahaman tentang produk ini masih terbatas. Keterbatasan pemahaman teknologi membuat sebagian besar warga acuh tak acuh terhadap QRIS, mungkin karena minimnya sosialisasi dan edukasi dari pihak terkait. Mayoritas penduduk Ambon belum sepenuhnya memahami konsep pembayaran digital, sehingga keberhasilan produk digital seperti QRIS akan terhambat tanpa upaya sosialisasi dan edukasi yang memadai.

Faktanya menunjukkan bahwa sosialisasi dan implementasi penggunaan teknologi pembayaran QRIS masih belum merata di antara pedagang, terutama di Pasar Rawamangun. Oleh karena itu, untuk mengevaluasi potensi penerapan QRIS, penting untuk memahami tingkat kepercayaan, sikap, dan keinginan pedagang terhadap penggunaannya, serta bagaimana perilaku pedagang terhadap QRIS (Muthi'ah & Muchtar 2023).

Temuan dari penelitian Amamilah et al., (2024) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang kuat antara persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi manfaat terdapat pengaruh parsial antara persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi manfaat terhadap minat penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada mahasiswa.

Temuan dari penelitian Rahmawati & Murtanto (2023) penelitian ini menguji pengaruh persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan terhadap keputusan menggunakan QRIS. Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi manfaat memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS, sementara persepsi kemudahan penggunaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan tersebut. Namun, ketika dianalisis secara simultan, persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan bersama-sama berpengaruh terhadap keputusan menggunakan QRIS. Artinya, semakin besar manfaat dan kemudahan penggunaan, semakin meningkat keputusan untuk menggunakan QRIS.

Temuan dari penelitian Akhyar & Sisilia (2023) menunjukkan bahwa persepsi manfaat dan persepsi kemudahan secara simultan berpengaruh positif terhadap keputusan penggunaan pembayaran digital QRIS. Berdasarkan hasil penelitian, variabel Keputusan Penggunaan pembayaran digital QRIS termasuk dalam kategori yang sangat baik dengan nilai yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini memutuskan untuk menggunakan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran digital.

Di Indonesia, sebagian besar masyarakat telah menggunakan QRIS. Kepala Kantor Perwakilan BI Provinsi Maluku, Novinarsano, menyampaikan bahwa sejak diluncurkan pada 17 Agustus 2019, awalnya terdapat 3.357 merchant pengguna QRIS di Maluku. Namun, hingga juli 2021, jumlah tersebut meningkat menjadi 20.094 merchant, dengan mayoritas atau sekitar 77,81 persen di antaranya berlokasi di Kota Ambon (Antarnews.com). Nasution (2021), mengungkapkan bahwa banyak pelaku usaha masih belum menyadari informasi dan manfaat QRIS, sehingga mereka ragu untuk menggunakannya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya literasi teknologi yang

membuat banyak orang tidak tertarik pada produk tersebut, serta mungkin kurangnya sosialisasi dari pihak-pihak terkait. Sebagai contoh, seorang pegawai di salah satu instansi pemerintah kota Ambon menyatakan bahwa meskipun ia menggunakan QRIS, banyak penjual retail yang masih belum menggunakan produk tersebut. Ia menyatakan agar pihak-pihak terkait lebih gencar dalam mensosialisasikan QRIS, karena menurutnya, banyak warga kota Ambon yang belum memahami pembayaran digital ini. Ia juga menambahkan bahwa produk-produk digital seperti QRIS akan kurang efektif di Ambon tanpa adanya sosialisasi dan edukasi yang memadai kepada masyarakat (referensimaluku.id, 2023).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah persepsi kemudahan penggunaan memiliki pengaruh terhadap minat penggunaan QRIS sebagai alat transaksi?
2. Apakah persepsi manfaat memiliki pengaruh terhadap minat penggunaan QRIS sebagai alat transaksi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh persepsi kemudahan penggunaan terhadap minat penggunaan QRIS sebagai alat transaksi.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh persepsi manfaat terhadap minat penggunaan QRIS sebagai alat transaksi.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Menggunakan teori TAM untuk menganalisis persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi manfaat terhadap minat penggunaan QRIS sebagai alat transaksi memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi adopsi teknologi ini. Dengan bukti empiris dan

teori yang mendasari, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan penggunaan QRIS di masyarakat.

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan dan penerimaan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran. Dengan fokus pada persepsi kemudahan dan persepsi manfaat, hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam praktik nyata untuk meningkatkan dan penggunaan QRIS di masyarakat.

